INDEKS KARAKTER SISWA

JENJANG PENDIDIKAN MENENGAH

2021

**Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan
Badan Litbang dan Diklat
Kementerian Agama RI**

**INDEKS KARAKTER SISWA
JENJANG PENDIDIKAN MENENGAH
2021**

Judul Buku:

**Indeks Karakter Siswa
Jenjang Pendidikan Menengah
(2021)**

Penyusun

**Muhamad Murtadlo,
Nur Alia, Husen Hasan Basri**

Cetakan Pertama, 2021

Hak cipta dilindungi undang-undang

All right reserved © 2021

Diterbitkan Oleh:

Litbang Diklat Press,
Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan
Departemen Agama RI

Sambutan Kepala Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI

Rencana Strategis Kementerian Agama RI 2020-2024 menjadikan karakter peserta didik sebagai salah satu Indikator Kinerja Utama (IKU) Program Kerja Kementerian. Hal ini dimaksudkan bahwa pembangunan nasional di bidang pendidikan agama dan keagamaan harus mempunyai angka capaian kualitatif dan dapat diukur. Demikian juga pembangunan di bidang tersebut tanpa jatuh pada pemenuhan hal-hal yang fisik saja, namun melupakan hal-hal yang sedikit abstrak namun menunjukkan kinerja pembangunan karakter (akhlak) yang menjadi tugas utama Kementerian Agama.

Saya menyambut baik keberhasilan Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan yang telah berhasil merumuskan instrumen pengukuran capaian karakter siswa. Instrumen ini telah melalui pengujian selama 2 tahun berturut-turut 2019-2020, dan menjadi alat (*tools*) dalam mengukur karakter peserta didik secara nasional. Melalui instrumen ini, setiap tahun Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama mampu mengeluarkan buku

Indeks Karakter Peserta Didik.

Dengan buku Indeks Karakter Siswa hasil survei nasional 2021 ini, kita mengetahui kekuatan serta kelemahan di masing-masing indikator karakter siswa yang terdiri dari dimensi religiositas, nasionalisme, integritas, kemandirian dan gotong royong secara nasional. Buku ini bisa menjadi referensi bagi pemerintah pusat juga pemerintah provinsi dalam memberikan layanan pendidikan kepada warganya.

Saya menyadari bahwa buku indeks karakter ini bukan satu-satunya alat ukur dalam mengukur capaian pembentukan karakter bangsa Indonesia, dan karenanya saya menganggap wajar dan terbuka terhadap kemungkinan adanya metode dan alat pengukuran lain dari perspektif yang lain pula.

Atas kerjasama berbagai pihak yang terlibat dalam penyusunan alat pengukuran ini, saya ucapkan terima kasih atas partisipasinya, semoga buku ini bermanfaat dalam penguatan karakter bangsa.

Jakarta, Juli 2021

Achmad Gunaryo

Kata Pengantar

Kementerian Agama sebagai unit yang bertanggungjawab dalam memberikan arah pembangunan nasional di bidang agama dan keagamaan berkewajiban memperjelas arah kemajuan bangsa, khususnya terkait dengan revolusi mental yang bisa dilakukan dalam pembangunan keagamaan. Usaha ini dapat dilakukan salah satunya dengan memberikan arah dalam pembangunan dan pengembangan karakter anak bangsa.

Untuk memberikan input kebijakan berbasis penelitian, Kementerian Agama RI berusaha merumuskan konsep, definisi operasional serta alat ukur dalam pengembangan karakter peserta didik pada lembaga pendidikan. Survei karakter peserta didik ini bertujuan untuk memberikan kerangka operasional pengukuran karakter peserta didik melalui perluasan pengukuran indeks karakter yang telah ada, selain itu juga diharapkan mampu memberikan nilai tambah kontribusi terhadap peningkatan mutu pendidikan agama dan keagamaan di Indonesia.

Usaha pengukuran dimensi pembangunan karakter ini telah dimulai sejak tahun 2017. Saat itu Puslitbang pendidikan agama dan Keagamaan telah melakukan survei integritas peserta didik di 10 provinsi yang kemudian dengan data survei itu disusun Indeks Integritas peserta didik Tahun 2017. Pada 2018

Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan melakukan penyusunan indeks integritas peserta didik di 34 provinsi sebagai penyempurnaan kegiatan penyusunan indeks integritas peserta didik tahun 2017.

Pada tahun 2020, setelah mendapatkan masukan dari berbagai pihak, Kementerian Agama melalui Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat mengembangkan pengukuran pembangunan mental itu tidak saja pada aspek integritas peserta didik, namun menyempurnakannya menjadi penyusunan indeks karakter peserta didik, yang meliputi dimensi religiositas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong dan integritas. Hal ini berkesesuaian dengan tugas dan fungsi Kementerian Agama yang menjadi pembantu presiden dalam pembangunan karakter bangsa.

Dengan dibuatnya indeks peserta didik, akan terlihat pencapaian pembangunan pendidikan agama dan keagamaan. Hasil indeks karakter peserta didik ini dapat dilihat secara nasional dan pada masing-masing provinsi. Melalui indeks masing masing provinsi, akan terlihat kontribusi masing-masing provinsi terhadap capaian tingkat karakter peserta didik secara nasional.

Daerah yang sudah memperoleh capaian hasil indeks tinggi hendaknya dapat mempertahankan capaiannya sehingga dapat terus dapat mengupayakan penyempurnaan penguatan karakter peserta didik di wilayahnya. Sebaliknya, daerah yang memperoleh hasil indeks masih rendah dapat menggunakan hasil indeks karakter untuk memperbaiki kekurangan secara terarah dan terprogram.

Atas selesainya penyusunan indeks karakter peserta didik ini, Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan terlibat dalam kegiatan survei ini. Selanjutnya kami berharap agar hasil survei ini dapat dimanfaatkan oleh semua stake holder pendidikan nasional. Semoga bermanfaat.

Jakarta, Juli 2021
Kepala Puslitbang Pendidikan
Agama dan Keagamaan

Sunarini, M. Com

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	
Pendahuluan	1
Kerangka Konseptual	7
Pelaksanaan Survei	17
Demografi Responden	28
Indek Karakter Peserta Didiki	33
Deskripsi Karakter Tematik	48
Penutup	69
Ucapan Terima Kasih	

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sistem pendidikan nasional Indonesia menegaskan bahwa fungsi Pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Selain itu, dalam penjelasan UU 20/2003, salah satu misi pembangunan pendidikan nasional adalah meningkatkan kesiapan masukan dan kualitas proses pendidikan untuk mengoptimalkan pembentukan kepribadian yang bermoral. Amanat tersebut mempertegas peran pendidikan dalam mengembangkan watak dan karakter peserta didik, sekaligus memiliki integritas tinggi dalam menjalankan proses pendidikan.

Pendidikan karakter telah menjadi misi utama penyelenggaraan pendidikan dari pendidikan dasar, menengah hingga pendidikan tinggi. Kesadaran sekaligus usaha pemusatan pendidikan karakter di jantung pendidikan nasional semakin kuat ketika pada tahun 2010 pemerintah Indonesia mencanangkan sekaligus melaksanakan kebijakan Gerakan Nasional Pendidikan Karakter berlandaskan Rencana Aksi Nasional (RAN) Pendidikan Karakter Bangsa. Ada Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dengan

mengindahkan asas keberlanjutan dan kesinambungan (Hendarman, dkk, 2017).

Gerakan PPK menempati kedudukan fundamental dan strategis pada saat pemerintah mencanangkan revolusi karakter bangsa sebagaimana tertuang dalam Nawacita (Nawacita 8), menggelorakan Gerakan Nasional Revolusi Mental (Inpres No 12 Tahun 2016), dan menerbitkan RPJMN 2014-2019 berlandaskan Nawacita. Sebab itu, Gerakan PPK dapat dimaknai sebagai pengejawantahan Gerakan Revolusi Mental sekaligus bagian integral Nawacita. Berbagai program dan kegiatan pendidikan karakter sudah dilaksanakan pada jenjang pendidikan menengah berupa; mulai dari pemaduan kegiatan kelas, luar kelas di sekolah, dan luar sekolah (masyarakat/komunitas) sampai memfungsikan Komite Sekolah dengan kebutuhan Gerakan PPK (Hendarman, dkk, 2017).

Pendidikan karakter telah menjadi misi utama nasional dalam penyelenggaraan pendidikan dari pendidikan dasar, menengah hingga pendidikan tinggi.

Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, Badan Litbang Kementerian Agama RI sebagai unit yang bertanggungjawab untuk memberikan input kebijakan berbasis penelitian, dengan diterbitkannya buku ini bertujuan untuk memberikan data indeks karakter peserta didik yang dihasilkan melalui survei karakter

nasional. Usaha ini diharapkan mampu memberikan nilai tambah kontribusi terhadap peningkatan mutu pendidikan agama dan keagamaan di Indonesia.

Sejak tahun 2018, setiap tahun Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan melakukan survei karakter peserta didik untuk bahan penyusunan indeks karakter peserta didik secara nasional. Data juga dapat dibaca untuk mengetahui capaian indeks karakter masing-masing 34 provinsi.

Survei karakter peserta didik ini meliputi pengukuran lima dimensi pembangunan karakter, yaitu dimensi religiositas, dimensi nasionalisme, dimensi kemandirian, dimensi gotong royong, dan dimensi integritas. Berdasarkan hasil penelusuran literatur, di Indonesia belum ada instrumen atau alat ukur yang baku untuk mengukur tingkat karakter peserta didik.

Kekhususan pelaksanaan survei tahun 2021 adalah suasana peserta didik sedang di tengah dunia sedang menghadapi Pandemi Covid 19. Peserta didik semua jenjang pendidikan lebih banyak di rumah, pembelajaran dilakukan secara online, kualitas pembelajaran mengalami penurunan. Suasana ini sedikit banyak diduga akan mempengaruhi tingkat indeks karakter peserta didik tahun 2021.

B. Pembatasan Masalah

Banyak aspek atau dimensi dan indikator yang terkait dengan karakter personal, sebab konsep karakter merupakan sebuah entitas yang tidak bisa dimaknai dari satu aspek saja. Karakter adalah segi-segi kepribadian disesuaikan dengan nilai dan norma tertentu. Jadi, karakter merupakan kumpulan sifat mental dan etis yang menandai seseorang.

Kekhususan pelaksanaan survei tahun 2021 adalah suasana peserta didik sedang di tengah dunia sedang menghadapi Pandemi Covid 19. Suasana ini diduga akan mempengaruhi tingkat indeks karakter peserta didik tahun 2021.

Karakter personal bisa dikaji dari dua aspek yang berbeda, yaitu karakter sebagai sifat (*trait*) dan karakter sebagai situasi kondisional atau keadaan (*conditional state*). Karakter sebagai sifat dimaknai sebagai sifat yang harus dimiliki seseorang untuk menjadi individu dengan tingkat karakter personal yang tinggi. Sedangkan karakter sebagai situasi kondisional dimaknai sebagai situasi yang harus diciptakan untuk membentuk individu dengan tingkat karakter personal yang tinggi. Dari dua hal tersebut, penelitian ini dibatasi pada karakter sebagai sifat.

Berdasarkan hasil kajian literatur dan diskusi kelompok terbatas atau *Focus Group Discussion* (FGD), aspek atau dimensi yang dikaji dalam penelitian ini dibatasi pada lima dimensi karakter yaitu: religiositas,

nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, permasalahan pokok penyusunan indeks ini adalah untuk mengetahui: “bagaimana keberhasilan layanan pendidikan agama dan keagamaan dalam pembentukan karakter peserta didik.?”

Secara khusus, penyusunan indeks ini menjelaskan 1) capaian nilai indeks karakter peserta didik pada jenjang pendidikan menengah secara nasional, 2) capaian nilai indeks karakter masing-masing provinsi; 3) faktor-faktor penyebab naik turunnya capai nilai karakter peserta didik.

C. Tujuan dan Target

Tujuan penerbitan buku ini adalah untuk: 1) penyediaan bahan penyusunan indeks karakter peserta didik pada jenjang pendidikan menengah tahun 2021, 2) diketahuinya angka komposit indeks karakter peserta didik jenjang MA/SMA secara nasional meliputi lima dimensinya, yaitu: religiositas, Nasionalisme, Kemandirian, Gotong royong dan integritas; 3) mengetahui peringkat indeks 34 provinsi di Indonesia.

D. Kegunaan

Buku indeks ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara praktis maupun teoritik. Manfaat praktis, buku ini mampu menyediakan angka indeks karakter peserta didik masing-masing provinsi di Indonesia. Data ini diharapkan dapat dijadikan salah satu

bahan pertimbangan dalam perumusan kebijakan pada satuan lembaga pendidikan, Kementerian Agama Kabupaten/Kota, Kementerian Agama Provinsi, Direktorat Pendidikan Madrasah, Direktorat Pendidikan Agama Islam, Direktorat Pendidikan Agama pada masing-masing Ditjen Bimbingan Masyarakat, Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Secara teoritis, buku ini diharapkan mampu memberikan sumbangan referensi ilmiah tentang studi tentang karakter dan indeks karakter, yang selanjutnya dapat dikembangkan untuk penelitian-penelitian karakter dengan focus kajian yang berbeda.

KERANGKA KONSEPTUAL

Pendidikan Karakter menurut Thomas Lickona, seorang pengusung pendidikan karakter melalui buku-bukunya seperti *The Return of Character Education, Educating for Character*, menyebutkan bahwa pendidikan karakter merupakan usaha sadar untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara obyektif, bukan hanya baik bagi individu, tetapi juga baik masyarakat secara keseluruhan.²¹ pertanyaannya adalah nilai karakter apa saja yang seharusnya menjadi prioritas dalam penguatan karakter peserta didik.

Kementerian Pendidikan Nasional (2011) merincikan ada 18 nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan karakter anak bangsa, yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggungjawab.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengimplementasikan penguatan karakter penerus bangsa melalui gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang digulirkan sejak tahun 2016. Pendidikan

karakter meringkas dari 18 nilai karakter di atas ke dalam lima nilai karakter utama, yaitu religius, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas. Berikut definisi konseptual dan operasional untuk masing-masing kelima dimensi karakter dimaksud yang menjadi pijakan penyusunan buku indeks ini.

1. Dimensi Religiositas

Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain.

Dimensi religiositas dalam survei ini ditetapkan meliputi beberapa aspek, yaitu: doktrin/keyakinan, praktek personal, praktek sosial, kebanggaan beragama, kemenonjolan beragama.

Terdapat banyak pengukuran yang digunakan dalam ilmu perilaku dalam mengukur religiusitas. Berikut ini akan disampaikan lima dimensi yang menggambarkan variabel keberagamaan yang komprehensif. 1), dimensi ideologi atau dimensi doktrin. Dimensi ideologi menyangkut penerimaan terhadap standar keyakinan keagamaan (Pearce, Hayward & Pearlman, 2017);

2) dimensi praktek personal. Dalam ilmu sosial, dimensi ini disebut juga devotionalisme atau konsep yang menekankan hubungan personal yang kuat dengan Tuhan. Ini berkaitan dengan perilaku keagamaan yang dilakukan dengan kesadaran sendiri, oleh karena itu, sangat membutuhkan tingkat dedikasi personal yang tinggi (Pearce et al, 2017). Dalam istilah lain, Allport menyebutnya orientasi beragama instrinsik, yaitu kecenderungan seseorang melaksanakan ajaran agama karena kebutuhan yang sangat personal dan didasari atas penghayatan yang mendalam (Hood, 2012); 3) Dimensi praktek eksternal. Dimensi ini berkaitan dengan kehadiran dalam beribadah secara kolektif atau berjamaah. Dimensi praktek eksternal juga berkaitan dengan keanggotaan kelompok atau keterlibatan dalam ormas keagamaan dan aktivitas sosial bernuansa keagamaan (Almeida, 1996; Stangor & Leary, 2006); 4) Dimensi kebanggaan beragama, yaitu perasaan percaya diri sebagai penganut agama (Pearce et al, 2017); 5) Dimensi kemenonjolan religius. Dimensi ini menempatkan agama sebagai tingkat tertinggi dalam hirarki sumber pengambilan keputusan atau standar berperilaku seseorang (Pearce et al, 2017).

Dari berbagai konsep religiositas di atas, penyusunan indeks ini merumuskan dimensi religiositas meliputi beberapa aspek, yaitu: doktrin/keyakinan, praktek personal, praktek sosial, kebanggaan beragama, kemenonjolan beragama. Masing-masing aspek diukur dengan indikator-indikator turunan sebagai berikut(lihat matrik)

Tabel 1: Aspek dan Indikator Dimensi Religiositas

No	Aspek	Indikator
	Doktrin/ Keyakinan	Percaya kepada Tuhan
		Percaya kepada kitab suci sebagai dan pedoman hidup yang benar
		Percaya kepada Pembalasan
	Praktek Personal	Rajin datang dan beribadah ke tempat ibadah
		Rajin membaca kitab suci
		Mempelajari ajaran agama dengan serius
		Mengamalkan ajaran kitab suci
		Berdoa secara rutin
	Praktek Sosial	Peduli terhadap urusan umat manusia
		Bergaul dengan tetangga
		Bekerjasama dengan orang lain yang berbeda agama dan pemahaman
		Cinta damai
		Kekerasan atas nama agama
		Mengutamakan persahabatan
		Menilai orang lain dengan penuh ketulusan
		Tidak memaksakan kehendak
	Kebanggaan Beragama/ Eksklusivitas Beragama	Kesiapan membela agama
		Bangga mengamalkan ajaran agama yang dianut
		Merasa nyaman dengan kebenaran agama yang dianut
		Merasa kagum dengan ajaran agama yang dianut
	Kemenonjolan Beragama	Menilai norma baik dan buruk berdasarkan agama
		Menjadikan agama sebagai sumber pengambilan keputusan
		Agama sebagai puncak afiliasi individu
	Jumlah	

2. Dimensi Nasionalisme

Nilai karakter nasionalisme merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

Dimensi nasionalisme dalam survei ini ditetapkan meliputi beberapa aspek, yaitu: 1) Cinta tanah air; 2) Bangga terhadap tanah air; 3) Kelekatan Psikologis; 4) Komitmen terhadap negara.

Nasionalisme secara bahasa berarti cinta tanah air. Secara istilah, nasionalisme adalah satu paham yang menciptakan dan mempertahankan kedaulatan sebuah negara (Inggris: state) dengan mewujudkan satu konsep identitas bersama untuk sekelompok manusia yang mempunyai tujuan atau cita-cita yang sama dalam mewujudkan kepentingan

nasional, dan nasionalisme juga rasa ingin mempertahankan negaranya, baik dari internal maupun eksternal.

Bangsa atau nation adalah salah satu bentuk kelompok sosial dalam lingkup yang besar dan luas.

Dalam konteks ini, identitas bangsa menjadi tema yang tidak bisa dipisahkan dari konsep dan teori identitas sosial di mana di antara dimensi identitas sosial atau kelompok adalah rasa cinta, rasa bangga, kelekatan psikologis, komitmen terhadap kelompok dan keinginan memberikan pelayanan atau pengabdian kepada kelompok (Boyle, Saklofske & Matthews, 2015).

Pengukuran nilai dimensi nasionalisme ini berdasarkan teori di atas dirumuskan dalam 4 aspek, yaitu: 1) Cinta tanah air; 2) Bangga terhadap tanah air; 3) Kelekatan Psikologis; 4) Komitmen terhadap negara. Selanjutnya, masing-masing aspek diukur dengan indikator-indikator turunan sebagai berikut (lihat matrik)

Tabel 2: Aspek dan Indikator Dimensi Nasionalisme

No	Aspek	Indikator
1	Rasa Cinta Tanah	Menunjukkan rasa cinta kepada negara
		Terharu ketika melihat bendera kebangsaan
		Terharu saat mendengarkan lagu kebangsaan
		Mendukung pendidikan cinta tanah air
		Menghargai sejarah dan warisan bangsa
		Merasa bahagia jika Indonesia jadi juara dalam even olah raga
2	Rasa Bangga terhadap Tanah Air	Mengungkapkan rasa bangga sebagai orang Indonesia,
		Rasa bangga terhadap tanah air
		Rasa bangga pada sesama anak bangsa
		Rasa bangga terhadap kebesaran negara
		Rasa bangga terhadap kejayaan sejarah masa lalu bangsa
4		Merasa memiliki kelekatan psikologis

	Kelekatan Psikologis	Menganggap identitas kebangsaan itu sangat penting
		Selalu berpikir untuk memajukan Indonesia
		Ikatan emosi yang abadi dengan negara
5	Komitmen terhadap negara	Menjaga komitmen kebangsaan
		Menjaga komitmen utk menjaga keutuhan Indonesia
		Menyerukan persatuan walaupun terjadi pembelahan rakyat
Jumlah		

3. Dimensi Kemandirian

Kemandirian merupakan salah satu nilai yang memberikan pengalaman subyektif kepada setiap anak didik, selain rasa memiliki dan keyakinan akan kemampuan individual untuk mengejar sukses. Memberikan pengalaman subyektif melalui kesempatan untuk menjadi mandiri merupakan proses dan mekanisme psikologis yang signifikan dalam rangka memunculkan kekuatan karakter personal yang positif (Linley & Joseph, 2012).

Dimensi kemandirian dalam survei ini ditetapkan meliputi beberapa aspek, yaitu: 1) kemandirian perilaku; 2) kemandirian pikiran ; dan 3) kemandirian emosi

Alat ukur yang biasa digunakan untuk mengukur kemandirian perilaku atau tindakan adalah Behavioral Autonomy PADM (Bosma, 1996), sedangkan untuk mengukur kemandirian emosi digunakan skala Emotional Autonomy dari Stenberg (Steinberg, 1986) dan untuk mengukur kemandirian pikiran digunakan skala Self-Esteem dari Rosenberg (Rosenberg,

1963).

Pengukuran nilai dimensi kemandirian ini berdasarkan kajian literatur dirumuskan dalam 3 aspek, yaitu: 1) kemandirian perilaku; 2) kemandirian pikiran ; dan 3) kemandirian emosi

Tabel 3: Aspek dan Indikator Dimensi Kemandirian

No	Aspek	Indikator
1	Kemandirian Perilaku	Belajar Mandiri
		Mengelola Keuangan sendiri
		Menyelesaikan tugas sendiri
2	Kemandirian Pikiran	Memiliki pendapat sendiri
		Inisiatif menambah keahlian
		Melakukan evaluasi diri

3	Kemandirian Emosi	Non dependency (tidak bergantung kepada orang lain)
		Individuation (kemampuan untuk menjadi mandiri dan bertanggung jawab)
		De-idealization (pelepasan kesan kekanak-kanakan terhadap orang tua)
Jumlah		

4. Dimensi Gotong Royong

Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan.

Dimensi Gotong Royong dalam survei ini ditetapkan meliputi beberapa aspek, yaitu: 1) peduli lingkungan; 2) keinginan meraih sukses bersama, 3) interaksi sosial yang saling membutuhkan (interdependensi); 4) pemecahan masalah kolektif

Pengukuran nilai dimensi gotong royong ini berdasarkan kajian literatur dirumuskan dalam 5 aspek, yaitu: 1) peduli lingkungan; 2) keinginan meraih sukses bersama, 3) interaksi sosial yang saling membutuhkan (interdependensi); 4) pemecahan masalah kolektif. Selanjutnya, masing-masing aspek diukur dengan indikator-indikator turunan sebagai berikut (lihat matrik)

**Tabel 4: Aspek dan Indikator Dimensi
Gotong Royong**

No	Aspek	Indikator
1	Peduli lingkungan	Memiliki kepedulian terhadap lingkungan sosial
		Memiliki kepedulian terhadap lingkungan fisik
2	Keinginan meraih sukses bersama	Melaksanakan tugas kelompok untuk meraih sukses bersama
		Mengutamakan kepentingan bersama atas kepentingan pribadi
3	Interaksi sosial yang saling membutuhkan (interdependensi)	Melakukan kegiatan secara bersama-sama
		Mencari solusi atas masalah bersama dengan teman atau tim
Jumlah		

5. Dimensi Integritas

Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral.

Dimensi integritas dalam survei ini ditetapkan meliputi beberapa aspek, yaitu: 1) kejujuran; 2) amanah; 3) hormat atau menghargai, 4) bertanggung jawab; dan 5) Adil

Integritas adalah komitmen terhadap lima nilai fundamental, yaitu kejujuran, keadilan, kepercayaan, tanggungjawab dan penghormatan. Kelima nilai ini merupakan kode moral atau kebijakan etis yang harus dimiliki seseorang dalam berbagai bidang kehidupan termasuk kehidupan siswa di sekolah maupun di luar sekolah (The University of Adelaide, 2011;

The Center of Academic Integrity, 2005).

Integritas adalah komitmen terhadap lima nilai fundamental, yaitu kejujuran, keadilan, kepercayaan, tanggungjawab dan penghormatan. Kelima nilai ini merupakan kode moral atau kebijakan etis yang harus dimiliki seseorang dalam berbagai bidang kehidupan termasuk kehidupan siswa di sekolah maupun di luar sekolah (The University of Adelaide, 2011; The Center of Academic Integrity, 2005).

Pengukuran nilai dimensi integritas berdasarkan kajian literatur di atas dirumuskan dalam 5 aspek, yaitu: 1) kejujuran; 2) amanah; 3) hormat atau menghargai, 4) bertanggung jawab; dan 5) Adil. Selanjutnya, masing-masing aspek diukur dengan indikator-indikator turunan sebagai berikut (lihat matrik)

Tabel 5: Aspek dan Indikator Dimensi Integritas

No	Aspek	Indikator
1	Kejujuran	Kesesuaian antara pikiran dan perasaan
		Kesesuaian antara pikiran dan tindakan
		Kesesuaian antara perasaan dan tindakan
		Menghindari perilaku menyontek dan berbagai bentuk kecurangan di sekolah
2	Amanah	Menjaga amanat dari orang tua
		Menjaga amanat dari teman
		Menjaga amanat dari guru
		Cinta pada kebenaran yang disepakati semua orang
3	Hormat atau Menghargai	Menghormati orang tua
		Menghormati guru
		Menghormati kakak kelas
		Melindungi/Menyayangi adik kelas
		Menghargai dan melindungi penyandang disabilitas
4	Bertanggungjawab	Melaksanakan tugas dari guru dengan baik
		Menjauhi kecenderungan melanggar aturan
		Menjadi teladan bagi semua orang dalam kebaikan
5	Adil	Menjunjung nilai keadilan dalam hidup
		Memandang diri sendiri secara proporsional
		Menerima teman sekolah dan orang lain lain dengan segala kelebihan dan kekurangan
		Menempatkan diri pada situasi dan kondisi yang sesuai
Jumlah		

PELAKSANAAN SURVEI

Penyusunan indeks ini didasarkan hasil survei karakter secara nasional terhadap peserta didik jenjang pendidikan menengah. Rangkaian kegiatan penyusunan ini meliputi tiga tahapan kegiatan, yaitu: persiapan, pelaksanaan survei dan penyusunan buku indeks.

A. Persiapan

. Kegiatan persiapan meliputi beberapa kali kegiatan Forum Grup Discussion (FGD). Beberapa FGD yang dilakukan meliputi: FGD Review pelaksanaan survei karakter tahun 2020; FGD Penguatan konsep dan turunan aspek dan indikatornya FGD penentuan metode pengumpulan data, mengingat tahun 2021 dunia sedang mengalami pandemi covid 19.

Kegiatan-kegiatan FGD tersebut melibatkan narasumber dari pakar pendidikan Perguruan Tinggi seperti UIN Syarif Hidayatullah, Universitas Negeri Jakarta serta Badan Pusat Statistik (BPS). Hasil review digunakan untuk menyempurnakan konsep, instrumen, penghitungan hasil survei karakter. untuk mereview hasil survei per dimensi Karakter.

Dalam penyusunan instrumen yang digunakan adalah Skala karakter Personal (*Personal character Scale*) yang dikembangkan peneliti berdasarkan teori dan konsep yang terkait dengan karakter personal. Sesuai

dengan kerangka konsep yang berhasil dirumuskan, maka instrumen ini terdiri atas 5 bagian sesuai dengan dimensi atau aspek karakter yang telah dijelaskan pada definisi konseptual dan definisi operasional di atas. Setiap dimensi terdiri atas: religiositas (15 pernyataan), nasionalisme (17 pernyataan), kemandirian (11 pernyataan), gotong royong (7 pernyataan), dan integritas (20 pernyataan). Pemilihan pernyataan didasarkan pembobotan item pernyataan yang dilakukan oleh peneliti Kementerian Agama dan dosen Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Prosesn penerjemahan konsep dalam item pernyataan ini akhirnya menghasilkan 70 pernyataan.

Untuk menjaga obyektifitas jawaban, maka pernyataan dibuat dalam dua bentuk, yaitu bentuk *favorable* (*mendukung pernyataan*) dan bentuk *unfavorable* (*menyangkal pernyataan*). Fungsi keduanya untuk mengontrol kualitas jawaban responden dari kemungkinan bias dan ketidak sengajaan.

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah model *Skala Likert*. Masing-masing pernyataan memiliki empat respon yang berbeda, yaitu: Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Setuju (S), dan Sangat Setuju (SS). Untuk keperluan penskoran, item *favorable* dengan pilihan jawaban Sangat Setuju diberi skor 4, jawaban Setuju diberi skor 3, jawaban Tidak Setuju diberi skor 2, dan jawaban Sangat Tidak Setuju diberi skor 1. Sedangkan untuk pernyataan *unfavorable* pemberian skor dengan cara berbalik dari pernyataan *favorable*. Cara penskoran ini diilustrasikan dalam Tabel 6.

Tabel 6. Cara Penskoran Pernyataan Favorable dan Unfavorable

Katagori	Skor Jawaban	
	Favorable	Unfavorable
Sangat Setuju	4	1
Setuju	3	2
Tidak Setuju	2	3
Sangat Tidak Setuju	1	4

B. Pelaksanaan Survei

Pelaksanaan survei dilakukan dengan beberapa langkah yang meliputi penentuan populasi, penentuan sampel, pengambilan data dan pengolahan data.

1. Populasi

Populasi survei ditentukan yaitu semua peserta didik jenjang pendidikan MA dan SMA di Indonesia tahun 2021. Data populasi diambil dari beberapa sumber seperti: data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2021) untuk mengetahui total jumlah lembaga Sekolah Menengah Atas (SMA); data EMIS Kementerian Agama (2020) untuk mengetahui total jumlah Madrasah Aliyah, konfirmasi dan laporan dari Bimas masing-masing agama (2020). Populasi atau cakupan Survei karakter Siswa 2021 adalah seluruh Siswa Lembaga Pendidikan berbasis Komunitas Keagamaan yang terdiri dari Madrasah Aliyah, SMA berbasis Komunitas Keagamaan, Lembaga Pendidikan Keagamaan (kelas 10, 11 dan 12) di seluruh Indonesia.

2. Penentuan Sampel

Jumlah sampel siswa awalnya ditentukan sebanyak 8610 siswa yang tersebar diseluruh Indonesia. Dengan penerapan *equal size sample*, maka jumlah sampel ditentukan 10 siswa per lembaga pendidikan, menghasilkan jumlah lembaga pendidikan sebanyak 861 lembaga. Ukuran sampel tersebut sudah mempertimbangkan *overall sampel* untuk antisipasi keadaan *non response* 10% dan perkiraan *Margin of Error* (MoE) sebesar 3%. Formulasi umum yang digunakan adalah : $n = \frac{N}{1+Ne^2} \cdot \frac{1}{r}$ Dimana r = response 90%, dan e = MoE.

Untuk menjamin keterwakilan populasi pada setiap provinsi, maka jumlah sampel sekolah dengan realisasi pada level nasional adalah 861. Untuk menjaga keseimbangan biaya maka sejumlah kabupaten/kota dipilih sebanyak 170 kab/kota yang diproportionalkan berdasarkan populasi total siswa sekolah MA, SMA berbasis Komunitas Keagamaan dan Lembaga Pendidikan Keagamaan.

Unit observasi sampel adalah siswa, dimana setiap sekolah terlebih dahulu dilakukan list atau pendaftaran nama-nama siswa di kelas 10, 11, dan 12 kemudian dari list akan ditarik 10 siswa secara *systematic sampling*.

Rancangan penarikan sampel adalah *Multi Stage Sampling*, sebagai berikut:

- Tahap 1 Menarik sampel Kab/Kota sejumlah total 170 Kab/Kota secara probability sampling
- Tahap 2 Menarik sampel sekolah MA, SMA berbasis komunitas Keagamaan dan Lembaga Pendidikan Keagamaan secara equal size sampel secara sistematis dengan penerapan implicit stratifikasi berdasarkan afiliasi keagamaan jenis lembaga pendidikan
- Tahap 3 Di setiap sekolah terpilih, dilakukan penarikan sampel siswa sebanyak 10 orang secara sistematis, setelah diurutkan berdasarkan nama-nama siswa di kelas 10, 11 dan 12

Salah satu pertimbangan digunakannya Multi Stage Sampling adalah efisiensi biaya dan rancangan organisasi lapangan yang lebih mudah dan jauh lebih efisien dibandingkan sebelumnya. Dengan skema sampling tersebut, maka base weight untuk setiap sampel siswa dirancang dengan formula sebagai berikut:

$$\text{Weight Total : } w = \sum_i \frac{N_i.M_i}{n_i.m_i}$$

$$\text{Estimasi Total : } \hat{Y} = \sum W$$

Weight total sebagai base weight perlu nantinya dielaborasi atau dijustifikasi untuk kontrol terhadap data

populasi, sehingga bias akibat estimasi dapat direduksi. Penggunaan weight dapat meningkatkan presisi dan akurasi dalam penghitungan index.

Adapun prosedur pemilihan sampel siswa adalah:

- Tahap 1 Disetiap sekolah terpilih diurutkan terlebih dahulu nama2 siswa per kelas mulai misal kelas 10-1 sd 12-9, beri nomor urut dari 1 sd N, misalkan $N = 200$
- Tahap 2 Tentukan interval sampel, yaitu $I = N/10 = 200/10 = 20$
- Tahap 3 Tentukan angka random yang kurang dari 20, misal secara acak dapat 5, maka 5 merupakan Random pertama (R_1)
- Tahap 4 Tentukan Random selanjutnya dg rumus $R_n = R_1 + (n-1) \cdot I$, yaitu $R_2 = 5 + (1) \cdot 20 = 25$, $R_3 = 5 + (2) \cdot 20 = 45$, dst sd R_{10}
- Tahap 5 Angka random yang bersesuaian dengan nomor urut siswa menjadi nomor urut siswa terpilih untuk diwawancarai. Dari contoh siswa dg nomor urut 5, 25, 45, dst.... terpilih.

3. Pengumpulan Data

Kegiatan pengumpulan data ini menjangkau responden sebanyak 8610 responden. Penjangkauan

dilakukan terhadap 861 lembaga pendidikan menengah baik Madrasah Aliyah, Sekolah Menengah atas (SMA) berbasis komunitas keagamaan dan lembaga pendidikan keagamaan. Masing-masing lembaga pendidikan yang terpilih menjadi sampel diambil siswa kelas 10, 11 dan 12 sebanyak 10 siswa yang terdistribusi dalam 3 jenjang kelas dan diacak secara sistematis. Wilayah Kabupaten/Kota yang menjadi lokasi sampel berada di 170 daerah Kabupaten Kota, di 34 Provinsi di Indonesia

Pengumpul data melibatkan 4 unit lembaga penelitian, yaitu Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, Balai Penelitian Agama Jakarta, Balai Penelitian Agama Semarang dan Balai Penelitian Makassar sebagai petugas pusat dan petugas lapangan yang terdiri dari praktisi pendidikan level propinsi, kabupaten. Melibatkan peneliti sebanyak 34 peneliti dan tenaga pembantu (enumerator) sebanyak 324 orang. Total pengumpul data lapangan sebanyak 354 orang.

Di lapangan, baik peneliti maupun enumerator berdasarkan hasil sampling mendatangi satuan pendidikan terpilih. Selanjutnya di sekolah peneliti/enimerator melakukan sampling terhadap total jumlah siswa kelas 10, 11 dan 12. Masing-masing siswa hasil sampel dipandu untuk mengisi kuisiner baik secara kolektif atau perorangan.

4. Pengolahan Data

Pengolahan data dilakukan melalui beberapa tahapan: pemeriksaan hasil survei, cleaning dan checking rule validasi, entri data, kompilasi data, penghitungan

penimbang estimasi (*weight*), penghitungan indeks karakter peserta didik dan analisis dan penyusunan laporan.

Data hasil lapangan diolah untuk dihitung nilai indeks masing-masing dimensi, menghitung nilai rata-rata tertimbang dari seluruh item pernyataan yang berisi nilai bukan nol, $I_i = \frac{\sum X_i}{n} \mid X_i \neq 0$, untuk masing-masing dimensi. Kemudian menghitung nilai penimbang (*Weight*), dengan rumus :

$$\begin{aligned} \text{Weight total} &\rightarrow \\ \text{Estimasi total} &\rightarrow \end{aligned} \quad w = \frac{X}{\sum_{i=1}^k X_i} \sum_{j=1}^k \frac{N_{ij} \cdot M_{ij}}{\sum_{j=1}^k N_{ij} \cdot M_{ij}}$$

Untuk menghitung nilai indeks masing-masing dilakukan dengan menggunakan:

$$I_b = \frac{\sum_{i=1}^n \sum_{j=1}^k w_{ij} x_{ij}}{nk \sum_{i=1}^n \sum_{j=1}^k w_{ij}}$$

dimana :

- I_b = Indeks dimensi ke b,
- x_{ij} = nilai ke i, variabel ke j, $i=1,2,3,\dots,n$; $j=1,2,3,\dots,k$.
- w_{ij} = penimbang variabel ke j,
- n = jumlah sampel.
- k = jumlah variabel

C. Penghitungan Indeks dan Skala Indeks

Indeks Karakter merupakan indeks komposit,

yang merupakan hasil penghitungan gabungan dari beberapa nilai indeks. Berdasarkan studi literatur untuk memperoleh variable-variable yang menjadi penyusun masing-masing dimensi, untuk kemudian disusun menjadi butir-butir “pernyataan” yang mencerminkan dimensi karakter.

Dari hasil penghitungan indeks gabungan dimensi diatas diperoleh nilai indeks antara 1 sampai dengan 100. Untuk penilaian capaian indeks, dikategorikan berdasarkan 4 kelas interval yaitu :

1 - 25	→	Indeks Karakter sangat rendah
25 – 50	→	Indeks Karakter rendah
51 – 75	→	Indeks Karakter tinggi
76 – 100	→	Indeks Karakter sangat tinggi

DEMOGRAFI RESPONDEN

Jumlah responden survei karakter peserta didik tahun 2021 ini berhasil menjangkau 8.948 siswa. Jumlah itu tersebar pada 850 lembaga pendidikan berbasis komunitas keagamaan pada 34 provinsi di Indonesia. Hasil ini menunjukkan ada pergeseran dari rencana awal 8610 responden dari 861 lembaga pendidikan menjadi 8.948 responden dari 850 lembaga pendidikan.

Pergeseran responden faktual ini terjadi karena: 1) di lapangan ditemukan ada beberapa lembaga pendidikan yang tertunjuk sampel sudah tidak operasional lagi; 2) tidak semua lembaga pendidikan yang tertunjuk sampel mempunyai siswa yang mencukupi (kurang dari 10 siswa); 3) adanya Pandemi Covid-19 telah merubah sistem pengumpulan yang lebih banyak menggunakan komunikasi jarak jauh.

Dari jumlah satuan pendidikan yang terpilih sampel dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Tabel 7. Sebaran Responden Menurut Lembaga Pendidikan

JENIS LEMBAGA PENDIDIKAN	RESPONDEN	%
MADRASAH	5182	57.91
SMA BUDDHA	160	0.11
SMA HINDU	120	0.34
SMA ISLAM	2207	1.45
SMA KATOLIK	300	1.56

SMA KHONGHUCU	10	2.12
SMA KRISTEN	449	1.79
SMA UMUM	20	1.34
PEND KEAGAMAAN HINDU	30	24.66
PEND KEAGAMAAN ISLAM	130	3.35
PEND KEAGAMAAN KATOLIK	140	0.11
PEND KEAGAMAAN KRISTEN	200	5.02
	8.948	100,00

Distribusi responden yang berjumlah 8.948 siswa tersebar pada masing-masing provinsi di Indonesia dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8. Sebaran Sampel Siswa Menurut Provinsi

Provinsi	N	%
11 N A D	240	2.68
12 Sumatera Utara	497	5.55
13 Sumatera Barat	170	1.90
14 Riau	250	2.79
15 Jambi	170	1.90
16 Sumatera Selatan	260	2.91
17 Bengkulu	60	0.67
18 Lampung	310	3.46
19 Kep Bangka Belitung	50	0.56
21 Kepulauan Riau	60	0.67
31 DKI Jakarta	180	2.01
32 Jawa Barat	1291	14.43
33 Jawa Tengah	690	7.71

34 D I Yogyakarta	70	0.78
35 Jawa Timur	1773	19.81
36 Banten	463	5.17
51 Bali	130	1.45
52 N T B	460	5.14
53 N T T	170	1.90
61 Kalimantan Barat	170	1.90
62 Kalimantan Tengah	80	0.89
63 Kalimantan Selatan	110	1.23
64 Kalimantan Timur	90	1.01
65 Kalimantan Utara	50	0.56
71 Sulawesi Utara	100	1.12
72 Sulawesi Tengah	150	1.68
73 Sulawesi Selatan	314	3.51
74 Sulawesi Tenggara	90	1.01
75 Gorontalo	50	0.56
76 Sulawesi Barat	90	1.01
81 Maluku	100	1.12
82 Maluku Utara	80	0.89
91 Papua Barat	90	1.01
94 Papua	90	1.01
Total	8.948	100,00

Responden menurut jenis kelamin dapat di lihat pada tabel berikut.

Tabel 9. Responden Siswa Menurut Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	N	%
Laki-Laki	3595	40.18
Perempuan	5353	59.82
Total	8.948	100

Tabel 9 menunjukkan sebaran jumlah responden perempuan 59,82 % lebih banyak dari pada responden laki-laki 40,18 %. Adapun rincian jumlah responden menurut agama dapat di lihat pada tabel berikut.

Tabel 10. Responden Menurut Agama

Agama	Jumlah	%
ISLAM	7564	84.53
KRISTEN	676	7.55
KATOLIK	363	4.06
HINDU	145	1.62
BUDDHA	188	2.10
KONGHUCU	10	0.11
KEPERCAYAAN	2	0.02
Total	8.948	100,00

Tabel 11. Responden Menurut Jurusan

Jurusan	Jumlah	%
---------	--------	---

1 IPA	2988	35,54
2 IPS	4604	54,76
3 Bahasa	135	1,61
4 Agama	579	6,89
5 Tidak ada	102	1,21
Total	8.948	100,00

Tabel 12. Responden Menurut Jenjang Kelas

Kelas	Jumlah	%
X	2836	31.69
XI	2992	33.44
XII	3120	34.87
Total	8948	

INDEKS KARAKTER PESERTA DIDIK

A. Deskripsi Indeks Karakter

1. Indeks Karakter Peserta Didik Nasional

Indeks Karakter Peserta Didik (IKPD) pada Jenjang Pendidikan Menengah tahun 2021 berada pada angka 69,52. Nilai ini merupakan angka komposit dari 70 indikator yang dikelompokkan ke dalam 5 dimensi, yaitu: religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas dari 34 provinsi di Indonesia.

Grafik 1: Indeks Karakter Peserta Didik Nasional

Faktor penyumbang nilai karakter 2021 dipengaruhi dari dimensi religiusitas (73,13), dimensi

nasionalisme (74,26), dimensi kemandirian (56,34), dimensi gotong royong (63,97) dan dimensi integritas (71,99). Dimensi nasionalisme menjadi faktor tertinggi; sementara dimensi kemandirian siswa menjadi faktor terendah. Hal ini menunjukkan bahwa dalam

Pandemi Covid 19 nampaknya mempunyai pengaruh kuat dalam pembentukan karakter peserta didik. Secara rata-rata semua dimensi mengalami penurunan. Dimensi kemandirian terpukul paling parah.

pembangunan karakter peserta didik secara nasional kelemahan berada pada aspek kemandirian, disusul dimensi gotong royong.

Kondisi Pandemi Covid 19 nampaknya mempunyai pengaruh kuat dalam pembentukan karakter peserta didik. Secara rata-rata semua dimensi mengalami penurunan dibandingkan tahun lalu. Dimensi kemandirian dan Gotong Royong berada di angka bawah dengan selisih beberapa point. Dimensi

kemandirian terpukul paling parah.

Namun begitu, bila dilihat dari rata-rata skor keseluruhan ini maka IKPD di Indonesia termasuk berkategori antara 51-75 atau masih bisa dibaca "tinggi."

2. Indeks Karakter Siswa Menurut Provinsi

Indeks Karakter. Meski semua provinsi memiliki

IKPD dengan katagori "tinggi", namun kalau dilihat dari indeks karakter nasional, terdapat 19 provinsi yang memiliki indeks karakter peserta didik di atas rata-rata indeks karakter nasional (69,52). Data ini menunjukkan bahwa dari jumlah provinsi yang berada di atas rata-rata nasional lebih tinggi dengan tahun lalu. Tahun lalu terdapat 14 provinsi yang berada di atas rata-rata nasional.

Lima provinsi teratas angka indek karakter siswa tahun 2021 dicapai Provinsi Riau (72,30), disusul Provinsi Kalimantan Tengah (71,77); Provinsi Maluku (71,70); Provinsi Sumatera Barat (71,22) dan Kalimantan Selatan (71,17).

Sebaliknya masih ada banyak Provinsi yang berada di bawah indeks karakter nasional, yaitu sebanyak 15 provinsi. Ini menunjukkan bahwa jumlah provinsi yang berada di atas rata rata nasional lebih banyak dibandingkan jumlah provinsi yang berada di bawah posisi rata-rata nasional.

Grafik 3. Indeks Karakter Peserta Didik Jenjang Menengah Per Provinsi (2021)

No	Provinsi	Religiusitas	Nasionalisme	Kemandirian	Gotong-royong	Integritas	Indeks Karakter
1	Riau	74,92	77,30	56,54	67,13	76,56	72,30
2	Kalimantan Tengah	76,65	77,83	59,65	61,77	73,12	71,77
3	Maluku	76,38	81,55	51,74	64,49	73,30	71,70
4	Sumatera Barat	75,57	76,22	57,67	65,85	73,03	71,22
5	Kalimantan Selatan	76,61	73,13	58,75	65,67	74,20	71,17
6	Kalimantan Timur	73,87	75,47	60,75	62,51	73,77	71,03
7	Kep Bangka Belitung	72,54	77,31	59,80	62,10	73,63	70,96
8	Bengkulu	73,21	75,21	57,00	67,99	73,80	70,80
9	Aceh	74,42	74,85	55,85	63,52	74,67	70,59
10	Kalimantan Barat	74,84	75,54	56,55	63,57	72,31	70,29
11	Jawa Barat	74,85	74,33	57,56	64,82	71,84	70,14
12	Di Yogyakarta	74,72	76,22	55,83	66,53	70,33	70,04
13	Sumatera Selatan	72,28	76,40	55,53	63,19	72,63	69,84
14	Bali	68,88	76,88	55,55	66,50	73,05	69,68
15	Kep Riau	70,48	77,01	58,31	63,09	71,38	69,67
16	Jawa Tengah	73,48	75,46	55,53	63,52	71,76	69,65

17	Banten	76,00	70,41	59,20	67,09	70,83	69,63
18	Jambi	72,00	74,23	55,67	68,02	72,02	69,58
19	Jawa Timur	72,87	73,49	56,37	64,44	72,44	69,46
20	Sumatera Utara	73,10	72,35	56,55	62,66	73,62	69,42
21	DKI Jakarta	70,13	75,55	59,13	57,85	73,19	69,37
22	Nusa Tenggara Barat	73,48	73,71	55,91	65,62	71,10	69,31
23	Maluku Utara	72,10	71,67	54,36	68,92	72,79	69,08
24	Sulawesi Selatan	74,25	72,92	55,09	62,65	71,43	68,95
25	Lampung	71,62	73,77	58,02	61,43	71,26	68,88
26	Kalimantan Utara	73,18	72,78	55,55	64,26	70,74	68,72
27	Sulawesi Tengah	73,10	74,32	55,55	61,17	70,18	68,61
28	Sulawesi Tenggara	70,21	73,32	55,42	64,62	71,42	68,43
29	Papua Barat	73,96	70,54	53,02	61,41	68,74	67,09
30	Sulawesi Utara	69,54	73,39	55,35	62,40	67,70	67,01
31	Gorontalo	69,07	73,18	54,22	65,30	66,71	66,68
32	NTT	69,71	73,73	52,09	57,15	69,51	66,60
33	Papua	67,98	74,21	52,15	61,40	67,37	66,17
34	Sulawesi Barat	68,04	66,00	56,22	61,82	68,04	65,07
	INDONESIA	73,13	74,26	56,34	63,97	71,99	69,52

3. Indeks Karakter Menurut Jenis Lembaga Pendidikan

Jika dilihat dari rata-rata indeks karakter, terdapat perbedaan yang signifikan antara siswa dari jenis lembaga pendidikan. Secara umum lembaga pendidikan keagamaan memiliki nilai mean lebih tinggi dibandingkan Sekolah Umum berbasis Agama.

Secara umum lembaga pendidikan keagamaan memiliki nilai *mean* lebih tinggi dibandingkan Sekolah Umum berbasis Agama. Perkecualian terjadi pada agama Katolik, Sekolah Umum Katolik lebih kuat dibandingkan lembaga pendidikan keagamaannya.

Gambaran ini terjadi pada Lembaga Pendidikan Keagamaan pada agama Islam, Hindu dan Kristen. Perkecualian terjadi pada agama Katolik, Sekolah Umum berlatar belakang agama lebih kuat dibandingkan lembaga pendidikan keagamaan Katolik.

Secara berurutan, siswa yang berasal dari lembaga pendidikan

keagamaan Islam (PDFU) memiliki rata-rata paling tinggi (70,79), diikuti SMA Islam (70,16), Madrasah (69,82), Pendidikan Keagamaan Kristen (68,82) dan seterusnya (lihat table dibawah).

Tabel. Uji beda variabel unsur lembaga pendidikan ($p\text{-value}=0.000$)

	N	Mean
PENDIDIKAN KEAGAMAAN ISLAM	130	70.7897
SMA ISLAM	2207	70.1598
MADRASAH	5182	69.8175
PENDIDIKAN KEAGAMAAN KRISTEN	200	68.8267
SMA KATOLIK	300	68.7725
PENDIDIKAN KEAGAMAAN HINDU	30	68.6453
SMA HINDU	120	68.5241
PENDIDIKAN KEAGAMAAN KATOLIK	140	68.1607
SMA KRISTEN	449	67.8848
SMA UMUM	20	66.8545
SMA BUDDHA	160	66.7554
SMA KHONGHUCU	10	62.397
Total	8948	69.6450

Unsur pendidikan yang dimaksudkan dalam studi ini dikelompokkan ke dalam tiga kelompok, yaitu madrasah, SMA berbasis agama, dan lembaga pendidikan keagamaan. Madrasah adalah lembaga pendidikan setingkat SMA berbasis Islam. SMA berbasis agama terdiri dari SMA berbasis agama Islam, Hindu, Buddha, Kristen, Katolik, dan Khonghucu. Sementara lembaga pendidikan keagamaan meliputi adalah Pendidikan Diniyah Formal Ulya (PDFU), Sekolah Menengah Teologi Kristen (SMTK) masuk dalam kategori Lembaga pendidikan keagamaan Kristen, Sekolah Menengah Agama Katolik (SMAK) masuk dalam kategori Lembaga pendidikan keagamaan Katolik, dan Pasraman masuk dalam kategori Lembaga pendidikan keagamaan Hindu.

Indeks karakter berdasarkan unsur pendidikan

juga didominasi oleh kategori “tinggi” yakni sebanyak 87,7 persen. Sementara pada kategori “sangat tinggi” sebanyak 12,2 persen, dan yang paling sedikit adalah kategori “sedang” yakni hanya 0,1 persen.

Siswa yang bersekolah di madrasah dan SMA Kristen cenderung memiliki karakter dengan kategori “sedang” dibandingkan siswa dari jenis lembaga pendidikan pendidikan yang lain. Indeks karakter siswa pada lembaga SMA dengan corak Islam cenderung memiliki karakter dengan kategori “sangat tinggi” dibandingkan siswa dari unsur pendidikan lain.

Tabel. Kategori indeks karakter berdasarkan unsur pendidikan (*p-value=0.000*)

	Sedang	%	Tinggi	%	Sangat Tinggi	%
Madrasah	4	0.1	4522	87.3	656	12.7
SMA Buddha	0	0	154	96.3	6	3.8
SMA Hindu	0	0	109	90.8	11	9.2
SMA Islam	0	0	1878	85.1	329	14.9
SMA Katolik	0	0	278	92.7	22	7.3
SMA Khonghucu	0	0	10	100	0	0
SMA Kristen	1	0.2	417	92.9	31	6.9
SMA umum	0	0	18	90	2	10
Pend keagamaan Hindu	0	0	30	100	0	0
Pend keagamaan Islam	0	0	114	87.7	16	12.3
Pend keagamaan Katolik	0	0	136	97.1	4	2.9
Pend keagamaan Kristen	0	0	183	91.5	17	8.5

DESKRIPSI KARAKTER TEMATIK

A. DIMENSI RELIGIOSITAS

Survei tentang religiositas di masa pandemic Covid 19 menunjukkan tinggi, yaitu 97 % masyarakat mengaku keyakinan atau keberagamaan membantu mereka dalam menghadapi pandemic Covid 19 (Survei Bimas Agama dan Layanan Keagamaan 2021). Dalam survei ini religiositas untuk lapisan pelajar jenjang menengah dibandingkan tahun lalu mengalami penurunan tipis. Tahun 2020, dimensi religiositas berada apada posisi (73.25), sementara tahun 2021 berada pada posisi (73,13).

Bila ditelusuri lebih lanjut, secara nasional faktor-faktor penyumbang dimensi religiositas ditemukan angka sumbangan aspek doktrin 4,340; Signifikasi Agama 1,094; Kebanggaan beragama 0,783; praktek personal 0,353; dan praktek social 0,326. Angka-angka ini menunjukkan bahwa doktrin mempunyai pengaruh tinggi dalam pembentukan karakter keagamaan peserta didik, sementara itu sikap keberagamaan dalam praktek sosial berada pada angka paling rendah. Tentu ini perlu menjadi perhatian para pendidik bahwa bahwa keberagamaan peserta didik masih dominan dalam warna doktrin dan praktik individual, sementara dalam praktek sosial masih menjadi faktor yang paling tertinggal.

Bobot Kontribusi Aspek Religiositas

Aspek	Bobot
- Doktrin	4,340
- Signifikansi Agama	1.094
- Kebanggaan Beragama	0,783
- Praktek Personal	0,353
- Praktek Sosial	0,326

Secara umum dimensi religiositas tetap masih dalam derajat “tinggi”. Beberapa indicator terdapat temuan menarik yang perlu diperhatikan:

1. Keberadaan Tuhan

Kebanyakan responden menyatakan adanya Tuhan adalah hal yang penting (92.1); ada sebagian kecil responden menyatakan ada atau tidak ada Tuhan adalah hal yang tidak penting (7,9)

Ada atau tidak adanya Tuhan itu tidak penting

		Frequency	Percent
Valid	Sangat Setuju	488	5.5
	Setuju	216	2.4
	Tidak Setuju	1807	20.2
	Sangat Tidak Setuju	6437	71.9
	Total	8948	100.0

2. Kitab Suci sebagai Pedoman Hidup

Responden kebanyakan menyatakan kitab suci sebagai pedoman hidup (89.8); selebihnya menyatakan setuju mengutamakan Undang-undang (10.2)

Pedoman hidup saya adalah aturan dan undang-undang, bukan kitab suci

		Frequency	Percent
Valid	Sangat Setuju	337	3.8
	Setuju	574	6.4
	Tidak Setuju	4313	48.2
	Sangat Tidak Setuju	3724	41.6
	Total	8948	100.0

3. Berteman dengan Orang Beda Agama

Kebanyakan responden menyatakan setuju berteman tanpa membedakan agama (97,6); masih ada yang belum siap berteman beda agama (2.4).

Saya bersahabat dengan siapapun tanpa memandang agama

		Frequency	Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	37	.4
	Tidak Setuju	180	2.0
	Setuju	4055	45.3
	Sangat Setuju	4676	52.3
	Total	8948	100.0

4. Siap Bekerjasama dengan Orang Beda Agama

Kebanyakan responden siap bekerjasama dengan orang yang beda agama (93.2); masih ada yang belum siap bekerjasama (6.9)

Saya bersedia bekerjasama dengan orang lain

		Frequency	Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	61	.7
	Tidak Setuju	554	6.2
	Setuju	5491	61.4
	Sangat Setuju	2842	31.8
	Total	8948	100.0

5. Bila ada bencana, hanya menolong seagama

Ada sebagian responden yang bila ada bencana hanya menolong orang yang seagama (9.9); selebihnya siap menolong tanpa membedakan agama (90.1).

Ketika ada bencana, saya hanya mau menolong dengan saya

		Frequency	Percent
Valid	Sangat Setuju	384	4.3
	Setuju	501	5.6
	Tidak Setuju	4736	52.9
	Sangat Tidak Setuju	3327	37.2
	Total	8948	100.0

6. Bela Agama Sesuai Prosedur Hukum

Ada sebagian responden yang tidak setuju bela agama sesuai prosedur hulkum (5.1); selebihnya kebanyakan siap membela agama sesuai prosedur hokum (94.9)

Saya siap membela agama sesuai prosedur hukum

		Frequency	Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	90	1.0
	Tidak Setuju	363	4.1
	Setuju	5034	56.3
	Sangat Setuju	3461	38.7
	Total	8948	100.0

7. Nilai penting Agama.

Responden menyatakan bahwa agama merupakan hal yang penting (86.8); selebihnya setuju agama bukan yang terpenting (13.2).

Agama adalah hal yang penting, tapi BUKAN dalam hidup saya

		Frequency	Percent
Valid	Sangat Setuju	297	3.3
	Setuju	885	9.9
	Tidak Setuju	4141	46.3
	Sangat Tidak Setuju	3625	40.5
	Total	8948	100.0

8. Rutinitas Ibadah

Responden menyatakan rajin melaksanakan ibadah (94.2); selebihnya menyatakan jarang beribadah (5.5), bahkan ada juga yang tidak pernah beribadah (0,3)

Sebagai penganut agama, saya

		Frequency	Percent
Valid	Tidak Pernah	24	.3
	Jarang	494	5.5
	Sering	1892	21.1
	Selalu	6538	73.1
	Total	8948	100.0

9. Kebiasaan Berdoa

Mayoritas responden menyatakan bahwa dalam memulai sesuatu mereka berdoa (89,9); selebihnya menyatakan jarang berdoa (10.1)

Saya memulai setiap aktivitas

		Frequency	Percent
Valid	Tidak Pernah	21	.2
	Jarang	890	9.9
	Sering	2719	30.4
	Selalu	5318	59.4
	Total	8948	100.0

10. Agama sebagai penyelesaian Masalah Hidup

Sebagian kecil responden menyatakan bahwa mereka jarang menggunakan agama dalam menyelesaikan masalah hidup (12,5); selebihnya menyatakan mereka menggunakan agama dalam menghadapi masalah hidup mereka (85.5).

Saya memutuskan berbagai persoalan dengan tuntunan agama

		Frequency	Percent
Valid	Tidak Pernah	140	1.6
	Jarang	979	10.9
	Sering	3306	36.9
	Selalu	4523	50.5
	Total	8948	100.0

B. DIMENSI NASIONALISME

Selama Pandemi Covid 19 tahun kedua ini, ternyata dimensi nasionalisme menduduki posisi angka tertinggi dibandingkan dimensi yang lain, menggeser dimensi religiositas pada tahun lalu. Angka dimensi nasionalisme tahun ini naik satu poin (74,26) dibandingkan tahun lalu (73.01).

Dari faktor-faktor pembentuk karakter nasionalisme dihitung loading factor ditemukan angka kontribusi untuk faktor cinta tanah air sebesar 3,321; bangga terhadap bangsa 3,354; kelekatan terhadap bangsa sebesar 3,498 dan komitmen kebangsaan sebesar 3,126. Angka-angka tersebut secara akumulatif menunjukkan peserta didik mempunyai semangat nasionalisme yang paling tinggi dibandingkan dimensi lain pembentuk karakter.

Bobot Kontribusi Aspek Nasionalisme

Aspek	Bobot
- Kelekatan Psikologis	0,942
- Bangga terhadap bangsa	0.949
- Cinta Tanah Air	3,091
- Komitmen Kebangsaan	0,955

Dari indikator nasionalisme, indikator kelekatan psikologis terhadap bangsa berada pada angka terendah dan perlu terus dipupuk yaitu antara lain: Merasa memiliki kelekatan psikologis, Menganggap identitas kebangsaan itu sangat penting; Selalu berpikir

untuk memajukan Indonesia; Ikatan emosi yang abadi dengan negara

Secara umum dimensi nasionalisme pada posisi “tinggi”. Beberapa indikator terdapat temuan menarik yang perlu diperhatikan:

1. Ketersinggungan Lambang Negara dilecehkan

Sebagian besar responden marah apabila lambang negara dilecehkan (93.8) dan ternyata ada sebagian kecil warga yang tidak marah bila lambang negara dilecehkan (3,2)

Saya marah ketika lambang negara

		Frequency	Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	159	1.8
	Tidak Setuju	123	1.4
	Setuju	3386	37.8
	Sangat Setuju	5280	59.0
	Total	8948	100.0

2. Bangga Menjadi WNI

Mayoritas warga merasa bangga menjadi warga negara Indonesia (99,5); hanya sedikit yang menyatakan tidak bangga (0.5)

Saya merasa bangga menjadi warga r

		Frequency	Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	11	.1
	Tidak Setuju	32	.4
	Setuju	2684	30.0
	Sangat Setuju	6221	69.5
	Total	8948	100.0

3. Cinta Produk Dalam Negeri

Ada sebagian warga yang lebih menyukai produk luar negeri dibandingkan produk dalam negeri (16.7), selebihnya lebih mencintai produk dalam negeri (85.3).

Saya lebih senang produk luar negeri dari pa

		Frequency	Percent
Valid	Sangat Setuju	281	3.1
	Setuju	1215	13.6
	Tidak Setuju	5929	66.3
	Sangat Tidak Setuju	1523	17.0
	Total	8948	100.0

4. Bangga terhadap keragaman bangsa

Kebanyakan responden bangga terhadap keragaman yang dimiliki oleh bangsa (99,3), sedikit warga yang merasa tidak bangga (0.7).

Saya bangga akan keragaman ban

		Frequency	Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	20	.2
	Tidak Setuju	47	.5
	Setuju	3400	38.0
	Sangat Setuju	5481	61.3
	Total	8948	100.0

5. Penghinaan terhadap Pancasila

Sebagian besar responden menyatakan tidak akan membiarkan orang menghina Pancasila (94.9); dan ada yang bersikap membiarkan apabila ada orang menghina Pancasila (5.1)

Saya akan membiarkan saja jika ada teman y

		Frequency	Percent
Valid	Sangat Setuju	189	2.1
	Setuju	266	3.0
	Tidak Setuju	3358	37.5
	Sangat Tidak Setuju	5135	57.4
	Total	8948	100.0

6. Kesiapan Bela Negara

Kebanyakan responden bersedia menjadi relawan bela negara (97.0), dan hanya sedikit yang tidak siap menjadi relawan (3.0)

Saya bersedia menjadi relawan untuk

		Frequency	Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	38	.4
	Tidak Setuju	237	2.6
	Setuju	5523	61.7
	Sangat Setuju	3150	35.2
	Total	8948	100.0

7. Menghayati Lagu Kebangsaan

Sebagian besar responden menyatakan menghayati lagu kebangsaan Indonesia Raya (81.7), selebihnya jarang menghayati lagu kebangsaan (18.3).

Saya menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya dengan penuh penghayatan

		Frequency	Percent
Valid	Tidak Pernah	103	1.2
	Jarang	1531	17.1
	Sering	3609	40.3
	Selalu	3705	41.4
	Total	8948	100.0

C. DIMENSI KEMANDIRIAN

Di masa Pandemi Covid 19, dimensi kemandirian peserta didik mengalami penerunan sangat tajam dibandingkan tahun lalu. Tahun 2020 indeks dimensi kemandirian berada pada posisi (66,67), dan tahun ini turun poin menjadi (56.34).

Dimensi ini berada pada urutan tertendah dari dimensi pembentuk indeks karakter. Dari teori tentang kemandirian, data lapangan menunjukkan angka

kontribusi pembentuk kemandirian menunjukkan kemandirian prilaku berada pada angka 1,379; kemandirian nilai berada pada angka 1,322; dan kemandirian emosi berada pada angka 0,420.

Bobot Kontribusi Aspek Kemandirian

Aspek	Bobot
- Kemandirian Prilaku	1,379
- Kemandirian nilai	1,322
- Kemandirian emosi	0,420

Angka terendah pada kemandirian emosi, yang dalam telaah teori disebutkan bahwa kemandirian emosi ini meliputi non dependency (tidak bergantung kepada orang lain), Individuation (kemampuan untuk menjadi mandiri dan bertanggung jawab), dan de-idealization (pelepasan kesan kekanak-kanakan terhadap orang tua). Perlu terobosan khusus untuk meningkatkan karakter kemandirian pada peserta didik

1. Perencanaan Dalam Menyelesaikan Masalah

Ada sebagian responden yang tidak mempunyai perencanaan dalam penyelesaian masalah (21,5), selebihnya responden menyelesaikan dengan perencaan (78.5)

Saya tidak pernah menyusun rencana ketika

		Frequency	Percent
Valid	Sangat Setuju	306	3.4
	Setuju	1617	18.1
	Tidak Setuju	5767	64.5
	Sangat Tidak Setuju	1258	14.1
	Total	8948	100.0

2. Mencontek Kerja Teman

Kebanyakan responden tidak sepakat dengan perbuatan mencontek kerja teman (89.5), ada sebagian responden yang setuju dengan perilaku mencontek kerja teman (10.5)

**Saya akan mencontek ketika tes/ujian k
melakukannya**

		Frequency	Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	3027	33.8
	Tidak Setuju	4985	55.7
	Setuju	787	8.8
	Sangat Setuju	149	1.7
	Total	8948	100.0

3. Menyelesaikan Masalah tanpa bergantung Orang tua

Responden yang menyatakan bahwa penyelesaian masalah tidak harus melibatkan orang tua sangat setuju (34.7), menyatakan setuju (55.2), menyatakan masih melibatkan orang tua (10.2).

4. Kemandirian Memilih Pendidikan Lanjut

Ada sekitar (39.8) responden yang berani memilih pendidikan lanjut kalau disetujui orang tua, sedangkan yang berani tegas memilih studi lanjut sendiri sebanyak (63.2)

**Saya akan memilih universitas pilihan saya
dengan pilihan orang tua**

		Frequency	Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	269	3.0
	Tidak Setuju	3027	33.8
	Setuju	4609	51.5
	Sangat Setuju	1043	11.7
	Total	8948	100.0

5. Penyelesaian terhadap kesalahan yang dibuat

Masih ada responden dalam menyelesaikan masalah yang dia lakukan harus melibatkan orang lain (11.1), selebihnya tidak setuju penyelesaian masalah harus melibatkan orang lain (88.9)

**Ketika saya melakukan kesalahan, saya akan
untuk menyelesaikannya**

		Frequency	Percent
Valid	Sangat Setuju	224	2.5
	Setuju	767	8.6
	Tidak Setuju	5516	61.6
	Sangat Tidak Setuju	2441	27.3
	Total	8948	100.0

6. Penyelesaian masalah melibatkan orang tua

Responden yang melibatkan orang tua ketika menyelesaikan masalah yang dibuatnya (14.5), selebihnya menyelesaikan masalah tanpa melibatkan orang tua (85.5).

Saya mengandalkan orang tua untuk masalah yang saya h

		Frequency	Percent
Valid	Selalu	343	3.8
	Sering	954	10.7
	Jarang	4919	55.0
	Tidak pernah	2732	30.5
	Total	8948	100.0

7. Kemandirian Berpendapat

Hampir separoh responden menyatakan jarang berpendapat berbeda dari orang tua (48.2), dan selebihnya menyatakan berbeda pendapat dengan orang tua (51.8). ini menunjukkan bahwa kemandirian peserta didik pendidikan menengah masih fifty-fifty.

Saya memiliki pendapat sendiri yang be

		Frequency	Percent
Valid	Tidak Pernah	532	5.9
	Jarang	3785	42.3
	Sering	3883	43.4
	Selalu	748	8.4
	Total	8948	100.0

8. Malu Berpendapat Saat Diskusi

Masih cukup tinggi peserta didik yang malu mengemukakan pendapat ketika diskusi (39.2), selebihnya sudah tidak merasa malu lagi (60.8)

Saya merasa malu untuk mengemukakan pendapat saat diskusi

		Frequency	Percent
Valid	Selalu	608	6.8
	Sering	2891	32.3
	Jarang	3602	40.3
	Tidak pernah	1847	20.6
	Total	8948	100.0

9. Kemandirian dalam Berkemas Barang

Masih terdapat peserta didik yang dibantu orang tua dalam mempersiapkan barang-barang ketika bepergian (14.6 %), selebihnya 85,4 menyatakan sering menyiapkan sendiri.

**Saya dapat menyiapkan barang-barang :
tanpa dibantu orang tua**

		Frequency	Percent
Valid	Tidak Pernah	164	1.8
	Jarang	1148	12.8
	Sering	3230	36.1
	Selalu	4406	49.2
	Total	8948	100.0

D. DIMENSI GOTONG ROYONG

Dimensi Gotong Royong pada masa Pandemic covid 19 mengalami fluktuasi. Dari lima provinsi dengan indeks terendah pada dimensi gotong royong (NTT, DKI Jakarta, Sulawesi Tengah, Papua, dan Papua Barat) ternyata rendahnya indeks gotong royong tidak semata-mata rendahkan tingkat pendidikan atau sulitnya akses pendidikan, namun juga terjadi pada provinsi dengan tingkat literasi dan akses tinggi seperti Jakarta. Hal ini menunjukkan semangat gotong royong rendah tidak saja karena tingkat pendidikan rendah, namun pada Provinsi dengan tingkat literasi dan akses tinggi rendahnya semangat gotong royong juga bias muncul.

Dari faktor-faktor pembentuk karakter gotong royong, data di lapangan menunjukkan bahwa aspek pembentuk karakter gotong royong dalam peduli lingkungan 2,257; interdependensi 0,867; dan keinginan meraih sukses bersama berada pada 0,548.

Bobot Kontribusi Aspek Gotong Royong

Aspek	Bobot
- Peduli lingkungan	2.257
- Interdependensi	0,867
- Keinginan meraih sukses bersama	0,548

Gotong royong yang konon dinilai sebagai perasan ideologi bangsa nampak perlu mendapat perhatian khusus. Belakangan semangat gotong royong anak muda mulai lentur bahkan tidak tahu, sehingga memerlukan perhatian khusus dalam mengenalkan ke peserta didik ketika membicarakan nilai-nilai gotong royong.

Berikut beberapa gambaran jawaban responden terkait indikator gotong royong

1. Malas Bekerja dalam Kelompok

Ada sekitar 12 % peserta didik yang merasa malas kalau harus mengerjakan tugas dalam kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa dalam kerja gotong royong mereka cenderung setengah hati.

Saya merasa malas ketika mendapatkan kelompok

		Frequency	Percent
Valid	Sangat Setuju	213	2.4
	Setuju	862	9.6
	Tidak Setuju	6023	67.3
	Sangat Tidak Setuju	1850	20.7
	Total	8948	100.0

2. Menyumbang Korban Bencana

Ada 35,2 responden yang jarang memberikan sumbangan bantuan bencana. Hal ini menunjukkan tingkat kepedulian yang belum merata.

Saya ikut menyumbang untuk I

		Frequency	Percent
Valid	Tidak Pernah	267	3.0
	Jarang	2882	32.2
	Sering	4044	45.2
	Selalu	1755	19.6
	Total	8948	100.0

3. Kerja Bakti Lingkungan

Responden yang menyatakan jarang mengikuti kerja bakti lingkungan cukup tinggi yaitu (24.9), bahkan 2,6 diantaranya belum pernah mengikuti kerja bakti lingkungan. Angka yang mendekati 25 % siswa jarang mengikuti kerja bakti lingkungan merupakan sebuah catatan tersendiri.

Saya ikut kerja bakti di lingkungan sekitar

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Pernah	237	2.6	2.6	2.6
	Jarang	1992	22.3	22.3	24.9
	Sering	3757	42.0	42.0	66.9
	Selalu	2962	33.1	33.1	100.0
	Total	8948	100.0	100.0	

5. Keikutsertaan Kegiatan Organisasi di Sekolah

Terdapat 24,3 responden yang jarang mengikuti organisasi siswa di Sekolah. Ini berarti sejumlah itu pula terdapat siswa yang kurang terlibat dalam organisasi siswa.

**saya berperan aktif untuk memajukan o
di lembaga pendid**

		Frequency	Percent
Valid	Tidak Pernah	324	3.6
	Jarang	1851	20.7
	Sering	3613	40.4
	Selalu	3160	35.3
	Total	8948	100.0

6. Berbagi Tugas dengan Teman

Terdapat 17.0 responden yang mengakui jarang berbagi tugas atau pekerjaan dengan teman.

**Saya berbagi tugas dengan teman-teman
kegiatan atau acara di lembaga**

		Frequency	Percent
Valid	Tidak Pernah	235	2.6
	Jarang	1285	14.4
	Sering	3709	41.5
	Selalu	3719	41.6
	Total	8948	100.0

E. DIMENSI INTEGRITAS

Dimensi integritas selama pandemic covid 19 dibandingkan tahun lalu hanya mengalami turun tipis. Tahun 2020 nilai indeks dimensi integritas berada posisi (72.1); sedangkan hasil survei 2021 menunjukkan ke posisi 71.99.

Dari faktor-faktor pembentuk integritas, data lapangan menunjukkan bahwa indikator amanah dalam skala 1-4 berada di angka 3,410; faktor nilai adil berada di angka 3,391; faktor nilai kejujuran berada di angka 3,232; faktor nilai menghrgai berada pada angka 3,130; faktor tanggung jawab berada di angka 3,114.

Bobot Kontribusi Aspek Integritas

Aspek	Bobot
- Kejujuran	4,273
- Amanah	0,943
- Hormat atau menghargai	0,926
- Adil	0,808
- Tanggung Jawab	0,292

Faktor tanggung jawab berada pada penyumbang terendah, padahal dari aspek terosi tanggaung jawab ini meliputi: kemauan melaksanakan tugas dari guru dengan baik; kemauan menjauhi kecenderungan melanggar aturan; dan menjadi teladan bagi semua orang dalam kebaikan.

Berikut beberapa jawaban response terhadap indicator integritas.

1. Kesesuaian Tindakan dengan Fikiran

Sebanyak 93,4 responden menyatakan bahwa tindakan harus bersesuaian dengan yang dipikirkan. Namun demikian juga ada responden yang merasa tindakannya belum sesuai dengan apa yang dipikirkan (6.7).

Saya ingin apa yang dipikirkan sesuai deng

		Frequency	Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	51	.6
	Tidak Setuju	544	6.1
	Setuju	5526	61.8
	Sangat Setuju	2827	31.6
	Total	8948	100.0

2. Empati Kepada Orang Yang Membutuhkan

Responden setuju mengutamakan fasilitas bagi orang yang berkebutuhan khusus (92.1), dan ada juga responden yang tidak setuju mengutamakan hak kepada orang berkebutuhan khusus (7,9)

Saya mengutamakan fasilitas bagi orang t

		Frequency	Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	78	.9
	Tidak Setuju	623	7.0
	Setuju	5345	59.7
	Sangat Setuju	2902	32.4
	Total	8948	100.0

3. Menjadi Teladan Buat Teman

Sebanyak 29.0 responden merasa belum menjadi teladan bagi teman yang lain. Selebihnya 71.0 responden merasa diteladani sesama teman.

Teman-teman banyak yang mencontoh s:

		Frequency	Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	183	2.0
	Tidak Setuju	2415	27.0
	Setuju	5320	59.5
	Sangat Setuju	1030	11.5
	Total	8948	100.0

4. Mencontek Saat Ujian

Ada 47,7 responden yang menyatakan tidak mencontek saat ujian, selebihnya 52.3 menyatakan pernah mencontek.

Saya mencontek saat tes

		Frequency	Percent
Valid	Selalu	147	1.6
	Sering	705	7.9
	Jarang	3829	42.8
	Tidak pernah	4267	47.7
	Total	8948	100.0

5. Mengabaikan Tugas Yang Diberikan

Terdapat 11.1 responden yang sering mengabaikan tugas yang diberikan kepada peserta didik.

Saya mengabaikan tugas

		Frequency	Percent
Valid	Selalu	160	1.8
	Sering	833	9.3
	Jarang	3291	36.8
	Tidak pernah	4664	52.1
	Total	8948	100.0

6. Meninggalkan Kelas Sebelum Jam Berakhir

Ada 68.9 responden yang menyatakan belum pernah meninggalkan ruang kelas sebelum jam berakhir, selebihnya 31.1 responden menyatakan pernah meninggalkan kelas sebelum jam berakhir.

Saya meninggalkan pelajaran sebelum

		Frequency	Percent
Valid	Selalu	146	1.6
	Sering	471	5.3
	Jarang	2168	24.2
	Tidak pernah	6163	68.9
	Total	8948	100.0

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil survei karakter peserta didik jenjang pendidikan nasional ini dapat ditarik beberapa kesimpulan penting sebagai berikut:

Pertama, hasil survei pada peserta didik jenjang pendidikan menengah menghasilkan Indeks Karakter 2021 sebesar 69,52. Posisi ini turun bila dibandingkan angka indikatif survei tahun sebelumnya, di mana angka indikatif indeks karakter 2020 pada posisi (71,41). Hanya dimensi nasionalisme yang mengalami kenaikan. Secara nasional capaian angka indeks ini telah masuk dalam kategori tinggi, yaitu berada di antara rentang (51-75).

Kedua, Indeks Karakter Peserta Didik (IKPD) bila dirinci berdasarkan unsur pendukungnya dapat disebutkan nilai masing-masing dimensi, yaitu dimensi religiusitas (73,13), dimensi nasionalisme (74,26), dimensi kemandirian (56,34), dimensi gotong royong (63,97) dan dimensi integritas (71,99). Nilai kontribusi dimensi nasionalisme menempati urutan pertama dan kemandirian menempati urutan terakhir.

Ketiga, turunya nilai indeks komponen pembentuk karakter nampaknya terkait dengan pandemi covid 19. Hal ini terkait keadaan pandemi telah menuntut perubahan cara pandang, budaya dan perilaku yang dianggap tepat dalam meneruskan proses pendidikan.

Keempat, faktor pembentuk karakter nampaknya

ditentukan tidak saja oleh pendidikan dari sekolah, namun juga dari luar sekolah. Survei ini menunjukkan bahwa 54 % dipengaruhi oleh lingkungan luar sekolah, dan 46 % dari sekolah. Hal ini diukur dari cara penerimaan siswa dengan mata pelajaran yang menyangkut pembentukan karakter, yaitu pelajaran agama).

Keenam, lembaga pendidikan keagamaan mempunyai pengaruh lebih kuat dalam pembangunan karakter peserta didik pada semua agama, kecuali agama lembaga pendidikan berlatar belakang komunitas Katolik. Pada komunitas Katolik sekolah umum lebih kuat dibandingkan dengan lembaga pendidikan keagamaan Katolik.

B. Rekomendasi

Menghadapi transformasi kultural yang disebabkan pandemi covid 19 dan kemungkinan perubahan kultural pasca pandemi, perlu diperlukan kajian terus menerus dalam rangka menguatkan karakter peserta didik jenjang SMA. Dimensi kemandirian dan gotong royong nampaknya masih tetap menjadi dua dimensi yang perlu mendapatkan perhatian lebih.

Skala prioritas yang perlu diperbaiki adalah dimensi kemandirian, disusul gotong royong. Selain itu perlu peningkatan dimensi integritas, religiositas, dan nasionalisme. Angka terendah pada kemandirian emosi, yang dalam telaah teori disebutkan bahwa kemandirian emosi ini meliputi non dependency (tidak bergantung kepada orang lain), Individuation (kemampuan untuk menjadi mandiri dan bertanggung jawab), dan de-

idealization (pelepasan kesan kekanak-kanakan terhadap orang tua). Perlu terobosan khusus untuk meningkatkan karakter kemandirian pada peserta didik.

Untuk meningkatkan karakter peserta didik (baik dimensi prioritas maupun bukan prioritas) diperlukan sinergitas antara trilogi pusat pendidikan, yaitu: pendidikan keluarga, pendidikan masyarakat dan pendidikan sekolah. Ketiga pusat pendidikan tersebut harus sejalan, seirama, senafas dan sewarna dengan bingkai pembiasaan dan keteladanan.

Pengembangan karakter peserta didik di SMA dan MA dilakukan oleh pihak sekolah, khususnya oleh kepala sekolah, secara terus menerus dan berkesinambungan dengan mengeluarkan berbagai kebijakan sekolah dan Madrasah yang dapat menumbuhkembangkan karakter peserta didik. Sekolah dan madrasah perlu peningkatan guru-guru yang bersentuhan langsung dengan pembentukan karakter peserta didik, khususnya lagi guru agama, yang memberikan ketauladanan bagi peserta didik.

Peningkatan karakter peserta didik juga harus melibatkan ketauladanan orang tua di rumah. Orang tua harus berkomunikasi dengan guru untuk memantau kegiatan peserta didik dalam kegiatan sehari-hari. Karena orang tua memiliki peran penting dalam peningkatan karakter peserta didik di sekolah atau madrasah. Selain itu, pihak sekolah membuat poster-poster terkait dimensi-dimensi karakter dan pihak guru bisa menjadi tauladan dan menjelaskan maksud dari poster-poster tersebut.

Karakter peserta didik akan dihadapkan kepada media sosial yang merupakan salah satu ciri dari generasi milenial. Karena itu, selain pelibatan trilogi pusat pendidikan, strategi peningkatan karakter peserta didik perlu melibatkan para stakeholder media sosial.

Daftar Pustaka

- Almeida, R. (1996). Hindu, Christian, and Muslim families. *McGoldrick, Monica [Ed]; Giordano, Joe [Ed]; Pearce, John K [Ed] (1996) Ethnicity and family therapy (2nd ed) (pp 395-423) xviii, 717 pp New York, NY, US: Guilford Press; US.*
- Aryani, S. A. (2017). Healthy-minded religious phenomenon in shalawatan: a study on the three majelis shalawat in Java. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*. <https://doi.org/10.18326/ijims.v7i1.1-30>
- Berscheid, E., Graziano, W., Monson, T., & Dermer, M. (1976). Outcome dependency: Attention, attribution, and attraction. *Journal of Personality and Social Psychology*. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.34.5.978>
- Boyle, G. J., Saklofske, D. H., & Matthews, G. (2015). *Measures of Personality and Social Psychological Constructs*. *Measures of Personality and Social Psychological Constructs*. <https://doi.org/10.1016/C2010-0-68427-6>
- Cacioppo, J. T., Visser, P. S., Lengyel, P., Petersen, M. B., Schildkraut, D. J., Lavine, H., ... Power, M. (2014). Political psychology. *Political Psychology*. <https://doi.org/10.1017/S1537592704040575>
- Capitanio, J. (2012). Religious Ritual. In *The Wiley-Blackwell Companion to Chinese Religions*. <https://doi.org/10.1002/9781444361995.ch14>
- Côté, S., Kraus, M. W., Cheng, B. H., Oveis, C., van der

- Löwe, I., Lian, H., & Keltner, D. (2011). Social Power Facilitates the Effect of Prosocial Orientation on Empathic Accuracy. *Journal of Personality and Social Psychology*, 101(2), 217–232. <https://doi.org/10.1037/a0023171>
- Cotton, S., McGrady, M. E., & Rosenthal, S. L. (2010). Measurement of Religiosity/Spirituality in Adolescent Health Outcomes Research: Trends and Recommendations. *Journal of Religion and Health*. <https://doi.org/10.1007/s10943-010-9324-0>
- Gable, S. L., & Haidt, J. (2005). What (and why) is positive psychology? *Review of General Psychology*. <https://doi.org/10.1037/1089-2680.9.2.103>
- Gelfand, M. J., Triandis, H. C., & Chan, D. K. S. (1996). Individualism versus collectivism or versus authoritarianism? *European Journal of Social Psychology*. [https://doi.org/10.1002/\(SICI\)1099-0992\(199605\)26:3<397::AID-EJSP763>3.0.CO;2-J](https://doi.org/10.1002/(SICI)1099-0992(199605)26:3<397::AID-EJSP763>3.0.CO;2-J)
- Gerpott, F. H., Balliet, D., Columbus, S., Molho, C., & de Vries, R. E. (2018). How do people think about interdependence? A multidimensional model of subjective outcome interdependence. *Journal of Personality and Social Psychology*. <https://doi.org/10.1037/pspp0000166>
- Gilovich, T., Keltner, D., & Nisbett, R. E. (2010). Social Psychology. *Handbook of Social Psychology*. <https://doi.org/10.1515/sbe-2015-0030>
- Gockel, A. (2009). Spirituality and the Process of Healing: A Narrative Study. *International Journal for the*

- Psychology of Religion*, 19(4), 217–230.
<https://doi.org/10.1080/10508610903143248>
- Hasan, N. (2012). Piety, Politics, and Post-Islamism: Dhikr Akbar in Indonesia. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*.
<https://doi.org/10.14421/ajis.2012.502.369-390>
- Hendarman, dkk, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*, Pusat Analisis dan Sinkronisasi Kebijakan, Sekretariat Jenderal, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan , 2017
- Henrich, J. (2015). Culture and social behavior. *Current Opinion in Behavioral Sciences*. <https://doi.org/10.1016/j.cobeha.2015.02.001>
- Hewstone, M. [Ed], Stroebe, W. [Ed], & Jonas, K. [Ed]. (2008). Introduction to social psychology. *Introduction to social psychology*.
- Hidayatullah, M. Furqon. 2010. *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*. Surakarta: Yuma Pustaka, h. 12
- Hood, R. W. (2012). Psychology and Religion. In *Encyclopedia of Human Behavior: Second Edition*.
[https://doi.org/10.1016/S0262-4079\(18\)31437-4](https://doi.org/10.1016/S0262-4079(18)31437-4)
- Kelley, H., & Thibaut, J. (1980). Interpersonal Relations: A Theory of Interdependence. *Oxford University Press*. <https://doi.org/10.1093/sw/25.3.245>
- Kementrian Pendidikan Nasional. 2011. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum dan Perbukuan, h.6
- King, P. E., & Furrow, J. L. (2004). Religion as a resource

- for positive youth development: Religion, social capital, and moral outcomes. *Developmental Psychology*, 40(5), 703–713. <https://doi.org/10.1037/0012-1649.40.5.703>
- Linley, P. A., & Joseph, S. (2012). *Positive Psychology in Practice. Positive Psychology in Practice*. <https://doi.org/10.1002/9780470939338>
- Magee, J. C., & Smith, P. K. (2011). *What Drives the Psychological Effects of Power? A Comparison of the Approach/Inhibition and Social Distance Theories*. SSRN. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1872175>
- Magee, J. C., & Smith, P. K. (2013). The Social Distance Theory of Power. *Personality and Social Psychology Review*. <https://doi.org/10.1177/1088868312472732>
- Matsumoto, D. (2009). *The Cambridge Dictionary of Psychology [Versão Eletrônica]*. *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53).
- Muzhofar Akhwan menulis *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya dalam Pembelajaran di Sekolah/Madrasah*. El Tarbawi Vol.7 No.1 2014
- Naim, N. (2016). Mengembalikan Misi Pendidikan Sosial Dan Kebudayaan Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.15575/jpi.v27i3.528>
- Paloutzian, R. F., & Park, C. L. (2005). *Handbook of the Psychology of Religion and Spirituality*. Vasa. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Parra, Á., Oliva, A., & Sánchez-Queija, I. (2015).

- Development of emotional autonomy from adolescence to young adulthood in Spain. *Journal of Adolescence*. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2014.11.003>
- Pearce, L. D., Hayward, G. M., & Pearlman, J. A. (2017). Measuring Five Dimensions of Religiosity Across Adolescence. *Review of Religious Research*. <https://doi.org/10.1007/s13644-017-0291-8>
- Shaver, K. G. (1987). Principles of social psychology. *Principles of social psychology*.
- Sherman, D. K., & Cohen, G. L. (2006). The Psychology of Self-defense: Self-Affirmation Theory. *Advances in Experimental Social Psychology*, 38(06), 183–242. [https://doi.org/10.1016/S0065-2601\(06\)38004-5](https://doi.org/10.1016/S0065-2601(06)38004-5)
- Smith, H. W. (1987). Introduction to social psychology. *Introduction to social psychology*.
- Smith, P. K., & Magee, J. C. (2015). The interpersonal nature of power and status. *Current Opinion in Behavioral Sciences*. <https://doi.org/10.1016/j.cobeha.2015.04.007>
- Stangor, C., & Leary, S. P. (2006). Intergroup Beliefs: Investigations From the Social Side. *Advances in Experimental Social Psychology*, 38(06), 243–281. [https://doi.org/10.1016/S0065-2601\(06\)38005-7](https://doi.org/10.1016/S0065-2601(06)38005-7)
- Stuyck, P. A., José, J., & González, Z. (1973). Behavioral and emotional autonomy in adolescence, 85–102.
- Sutton, R., & Douglas, K. (2013). *Social psychology*. *Social*

psychology.

- Tajfel, H. (1982). Social psychology of intergroup relations. *Annual Review of Psychology*, 33, 1–39. <https://doi.org/10.1146/annurev.ps.33.020182.000245>
- The University of Adelaide. (2011). Academic Honesty Policy. In *Academic Honesty, The University of Adelaide*. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-408128-4.00008-4>
- Triandis, H. C. (1990). Cross-cultural studies of individualism and collectivism. In *Nebraska Symposium on Motivation, 1989: Cross-cultural perspectives; Current theory and research in motivation, Vol. 37*. <https://doi.org/10.1080/01496390600742740>
- Triandis, H. C. (2018). Individualism and collectivism. *Individualism and Collectivism*. <https://doi.org/10.4324/9780429499845>
- van Dick, R., & Haslam, S. a. (2001). Psychology in Organizations: The Social Identity Approach. *Zeitschrift für Arbeits- und Organisationspsychologie A&O*, 45(3), 166–167. <https://doi.org/10.1026//0932-4089.45.3.166>
- Watson, C. B., Chemers, M. M., & Preiser, N. (2001). Collective efficacy: A multilevel analysis. *Personality & Social Psychology Bulletin*, 27(8), 1057–1068. <https://doi.org/10.1177/0146167201278012>
- Whitley, B. E., & Keith-Spiegel, P. (2001). Academic integrity as an institutional issue. *Ethics and*

Behavior. https://doi.org/10.1207/S15327019EB1103_9

- Ysseldyk, R., Matheson, K., & Anisman, H. (2010). Religiosity as Identity: Toward an Understanding of Religion From a Social Identity Perspective. *Personality and Social Psychology Review*, 14(1), <https://doi.org/10.1177/1088868309349693>
- Yunus, R. (2014). Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Local Genius) Sebagai Penguat Karakter Bangsa: Studi Empiris Tentang Huyula, 141.

Daftar Indeks

A

Adil, 13, 14, 41
 Aksi Nasional, 1
 Amanah, 13, 41

B

Badan Litbang, 1, iii, v, vi, 6, 24
 Bali, 33, 34, 41, 42, 43, 44, 45,
 46, 47, 48, 49
 Bangga, 11, 12, 37, 38
 Bangka Belitung, 35, 43, 44, 46,
 47, 48, 49
 Banten, 34, 43, 44, 45, 46, 47,
 48, 49
 Bengkulu, 35, 43, 45, 46, 48, 49
 Buddha, 28, 31

C

Cinta Tanah Air, 38

D

Doktrin, 11, 37

E

Enumerator, 67

F

Favorable, 19

G

Gorontalo, 34, 43, 44, 45, 46,
 48, 49
 Gotong Royong, 15, 16, 39, 40,
 41, 47

H

Hindu, 28, 31, 57

I

Indeks Integritas, v, 3
 Indeks Karakter 2020, 52
 Integritas, 13, 34, 40, 48, 49, 50
 Islam, 6, 28, 31, 57, 60

J

Jakarta, vi, 17, 18, 23, 24, 34, 41,
 43, 44, 45, 46, 48, 49, 59, 67
 Jambi, 35, 43, 44, 46, 48, 49
 Jawa Barat, 35, 43, 45, 46, 47,
 48, 49
 Jawa Tengah, 34, 43, 44, 45, 46,
 48, 49
 Jawa Timur, 27, 34, 42, 43, 45,
 46, 48, 49

K

Kalimantan Barat, 34, 42, 43, 45,
 46, 48, 49

Kalimantan Selatan, 34, 44
 Kalimantan Tengah, 35, 45
 Kalimantan Timur, 33, 34, 43,
 44, 45, 46, 47, 48, 49
 Kalimantan Utara, 27, 35, 43,
 44, 46, 48, 49
 Karakter Bangsa, 1, 63
 Katolik, 28, 29, 31, 50, 51
 Kebanggaan Beragama, 11
 Kejujuran, 13, 41
 Kelekatan Psikologis, 12
 Kemandirian, 14, 15, 34, 39, 45,
 46, 50
 Kemandirian Emosi, 15
 Kemandirian Perilaku, 15
 Kemandirian Pikiran, 15
 Kepulauan Riau, 35, 43, 45, 46,
 47, 49
 Keyakinan, 11
 Konghucu, 28, 31
 Kristen, 28, 29, 31, 50, 51

L

Lampung, 34, 43, 44, 46, 48, 49

M

Madrasah, 6, 19, 22, 27, 28, 50,
 55, 60
 Maluku, 35, 43, 44, 45, 46, 48,
 49
 Maluku Utara, 35, 43, 45, 46, 48,
 49
 Menghargai, 12, 14, 41
Multi Stage Sampling, 20, 21

N

N A D, 35, 43, 45, 46, 47, 49

N T B, 35, 43, 45, 46, 48, 49
 N T T, 35, 43, 44, 46, 48, 49
 Nawacita, 2, 9

P

Papua, 35, 36, 43, 45, 46, 48, 49
 Papua Barat, 35, 43, 45, 46, 48,
 49
 Pasraman, 29
Pearson Product Moment, 24
 Pendidikan Karakter, 1, 10, 59,
 60
 Penghitungan Indeks, 23
 Pesantren, 50, 60
 Populasi, 19
 Praktek Personal, 11, 37
 Praktek Sosial, 11, 37

R

Religiositas, 10, 11, 37
 Riau, 35, 41, 42, 43, 45, 46, 47,
 49

S

Saligmen, 7
 Sampel, 19, 29, 67
 Skala Indeks, 23
 Skala Likert, 18
 Sulawesi Barat, 35, 43, 45, 46,
 48, 49
 Sulawesi Selatan, 35, 43, 45, 46,
 48, 49
 Sulawesi Tengah, 35, 43, 45, 46,
 48, 49
 Sulawesi Tenggara, 35, 41, 42,
 44, 45, 46
 Sulawesi Utara, 34, 43, 45, 46,

48, 49

Sumatera Barat, 33, 34, 41, 42,
43, 44, 46, 47, 49

Sumatera Selatan, 27, 33, 34,
42, 43, 45, 46, 48, 49

Sumatera Utara, 34, 42, 43, 45,
46, 48, 49

U

Unfavorable, 19

Y

Yogyakarta, 33, 34, 41, 43, 44,
45, 46, 47, 48, 49

UCAPAN TERIMA KASIH

Bappenas
Badan Pusat Statistik
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Fakultas Psikologi UIN Jakarta
Balai Penelitian Agama Jakarta
Balai Penelitian Agama Semarang
Balai Penelitian Agama Makasar
Peneliti, Enumerator
Pimpinan Satuan Pendidikan (Sampel)
Responden